

DINAMIKA KEHIDUPAN PETANI KARET DI NAGARI KOTO ALAM KECAMATAN PANGKALAN KOTO BARU TAHUN 1980- 2013

Chamel Afrizal Putra¹, Wendi Ahmad Wahyudi^{2(*)}

¹Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

²Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

(*)wendiahmadwahyudi@gmail.com

ABSTRAK

Nagari Koto Alam merupakan salah satu daerah yang menghasilkan karet cukup besar di Sumatera Barat, mengingat daerah ini mempunyai iklim, jenis tanah, dan luas lahan yang sesuai dengan tanaman tersebut. Sebelum tahun 1979, hasil perkebunan karet rakyat di daerah Nagari Koto Alam belum bisa dikatakan andalan bagi petani. Hal ini disebabkan petani tidak sungguh-sungguh dalam meningkatkan hasil pertaniannya dan juga lahan yang tak begitu luas, pohon karet yang tidak dirawat dengan baik sehingga tidak menghasilkan karet yang banyak. Kebun karet yang ada di Nagari Koto Alam tidak sama dengan kebun karet yang ada di daerah lain, sebab kebun karet yang ada di Nagari Koto Alam tidak hanya tanaman karet tapi juga tanaman gambir, durian, rambutan, dan lain-lainnya. Dikenal dengan diverifikasi tanaman perkebunan petani bisa menambah hasil pencarian dari tanaman itu. Petani karet di Nagari Koto Alam bukan hanya laki-laki saja tapi perempuan juga banyak menjadi petani karet untuk meningkatkan ekonomi keluarga, dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari masyarakat Nagari Koto Alam, seperti kepemilikan barang mewah, sepeda motor, televisi, pendidikan, dan perbaikan rumah.

Kata Kunci: Sejarah Perkebunan, Perkebunan Karet Rakyat

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara agraris, sektor pertanian tetap menduduki posisi yang penting dalam pembangunan di Indonesia. Untuk meningkatkan produksi pertanian ini pemerintah telah melakukan berbagai cara dalam usaha meningkatkan kesejahteraan petani. Upaya itu dilakukan untuk petani sendiri maupun kepada lahan-lahan yang mereka gunakan. Petani dan

lahan-lahan pertanian merupakan unsur pokok dalam membahas berbagai masalah pertanian (Husodo, 2004).

Perkembangan ekonomi dan masyarakat perdesaan seperti pembudidayaan karet sebagai tanaman komersial yang sering dipengaruhi oleh ekonomi pasar. Banyak industri yang membutuhkan bahan mentah karet seperti industri ban mobil menjadikan karet pada akhir abad ke-19 sebagai tanaman hasil ekspor yang penting. Komoditi ini selain berpengaruh pada perkembangan ekonomi masyarakat, juga berdampak pula pada perkembangan areal-areal perkebunan karet (Gertz, 1977).

Pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan perekonomian nasional dalam jangka panjang, diarahkan untuk mengembangkan sistem dan usaha agribisnis yang punya daya saing bersifat kerakyatan dan berkelanjutan serta bersifat desentralistik tujuan dari pembangunan itu dicapai dengan cara memberdayakan masyarakat melalui pengembangan sistem ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada mekanisme pasar (Departemen Pertanian Republik Indonesia, 2004). Pembangunan menurut pola yang direncanakan pemerintah ditujukan untuk menciptakan kemakmuran masyarakat. Perhatian besar diarahkan pada pemerataan serta usaha untuk meningkatkan taraf hidup dan penghidupan penduduk, salah satu bidang perhatian pemerintah ialah sektor pertanian (Rahardjo, 1984).

Menanam karet merupakan mata pencarian utama para petani di Sumatera dan Kalimantan (Mubyarto & Dewanta, 1991). Karena keadaan tanah dan udara kedua pulau tersebut sangat cocok untuk ditanami karet. Para petani tersebut mengenal tanaman karet sebagai hujan emas (Lindayanti, 1993). “Hujan emas” ini ialah pendapatan atau hasil panen petani karet sangat menguntungkan, dan harga karet sangat mahal sehingga kehidupan ekonomi petani karet menjadi baik oleh karena itu tanaman karet disebut sebagai hujan emas. Munculnya perkebunan karet rakyat di Sumatera Barat adalah akibat pengaruh dari perkembangan karet yang ada di Malaka. Tanaman ini dibawa oleh perantau Sumatera Barat yang telah berhasil bekerja sebagai buruh kebun karet. Ketika pulang mereka membawa biji karet untuk ditanami di daerah mereka, selain itu biji karet juga dibawa oleh para jemaah haji yang berasal dari Sumatera, jemaah haji yang berangkat dan pulang melalui Malaka dan Singapura. Mereka membeli biji karet di Malaka dan Singapura untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh untuk ditanam di daerah asalnya (Darjanto, 1979).

Keberadaan areal perkebunan karet tidak terlepas dari usaha petani karet. Usaha petani menanam bibit karet sampai pada kegiatan

pemeliharaan memungkinkan budidaya tanaman karet tetap bertahan. Pada suatu sisi produksi karet petani dapat menunjukkan pula tingkat sosial-ekonomi keluarga, tingkat sosial-ekonomi ini juga berkaitan dengan mutu karet yang dihasilkan. Sisi lain dari keberadaan perkebunan karet, yaitu kurang efektifnya peningkatan mutu karet mengakibatkan keadaan sosial-ekonomi petani karet mengalami penurunan. Dinamika sosial ekonomi petani dapat dilihat dalam gaya hidup suatu keluarga seperti perumahan, makanan, dan perawatan kesehatan (Mubyarto & Dewanta, 1991).

Sebelum tahun 1979, hasil perkebunan karet rakyat di daerah Nagari Koto Alam belum bisa dikatakan andalan bagi petani. Hal ini disebabkan petani tidak sungguh-sungguh dalam meningkatkan hasil pertaniannya dan juga lahan yang tak begitu luas, pohon karet yang tidak dirawat dengan baik sehingga tidak menghasilkan karet yang banyak. Kebun karet yang ada di Nagari Koto Alam tidak sama dengan kebun karet yang ada di daerah lain, sebab kebun karet yang ada di Nagari Koto Alam tidak hanya tanaman karet tapi juga tanaman gambir, durian, rambutan, dan lain-lainnya. Dikenal dengan diverifikasi tanaman perkebunan petani bisa menambah hasil pencarian dari tanaman itu. Petani karet di Nagari Koto Alam bukan hanya laki-laki saja tapi perempuan juga banyak menjadi petani karet untuk meningkatkan ekonomi keluarga, dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari masyarakat Nagari Koto Alam, seperti kepemilikan barang mewah, sepeda motor, televisi, pendidikan, dan perbaikan rumah.

Nagari Koto Alam, Kecamatan Pangkalan Koto Baru, perkebunan karet sudah dimulai awal abad ke-20 yang diusahakan oleh rakyat dan diusahakan juga oleh perorangan atau keluarga yang bersifat kecil. Pada umumnya perkebunan karet ini tanahnya milik sendiri. Pada awal tanah milik kaum namun mereka mengolah tanah tersebut menjadi kebun. Setelah kebun itu jadi, mereka membeli kebun tersebut dan mereka membuatkan sertifikat tanah. Untuk pengelolaan, Perkebunan dikelola oleh anggota keluarga itu sendiri dan ada juga yang berasal dari luar daerah seperti, dari Pasaman untuk menjadi buruh tani karet di Nagari Koto Alam. Mereka didatangkan oleh induk semang, mereka disediakan tempat tinggal dan pinjaman (Dt. Karayang, 2016).

Karet merupakan salah satu hasil pertanian yang menjadi andalan oleh masyarakat Nagari Koto Alam mulai dari tahun 1985. Nagari Koto Alam merupakan salah satu nagari penghasil karet di Kecamatan Pangkalan Koto Baru. Perkebunan karet merupakan usaha utama dari masyarakat Nagari Koto Alam, ada juga usaha lain seperti bertani dan berdagang, ada juga yang bekerja serabutan tapi tidak menonjol seperti petani karet (Pemerintah Nagari Koto Alam, 2002).

Melihat dan mengamati kehidupan sehari-hari petani karet sangat menarik untuk dilakukan penelitian dan layak untuk dikaji. Peluang untuk mengkaji permasalahan ini masih terbuka, memungkinkan untuk diteliti, mengingat belum ada yang meneliti tentang kehidupan petani karet dari sudut pandang Ilmu Sejarah. Untuk itu artikel ini ingin mencoba menjawab beberapa pertanyaan-pertanyaan, yaitu bagaimana latar belakang perkembangan tanaman karet di Nagari Koto Alam? Bagaimana kehidupan sosial-ekonomi petani karet di Nagari Koto Alam?

Batasan temporal dalam artikel ini, yaitu dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2013. Pada tahun 1980 merupakan awal kebijakan Pemerintah Kabupaten 50 Kota untuk membangun sektor pertanian di seluruh nagari yang ada di Kabupaten 50 Kota termasuk perkebunan karet yang ada di Nagari Koto Alam. Sedangkan tahun 2013, merupakan tahun-tahun di mana harga karet anjlok sehingga karet tidak laku untuk dijual dan semua petani karet banyak yang beralih profesi menjadi tukang pecah batu, buruh, tukang angkut kayu, tukang becak, dan lain-lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Dalam metode sejarah menurut Gottschalk (1985), penelitian akan melalui empat tahapan yang harus dilakukan yaitu pengumpulan sumber (*heuristik*), pengujian (*kritik*), interpretasi, dan penulisan. *Pertama* heuristik, pengumpulan sumber-sumber sejarah, pengumpulan sumber data dilakukan melalui mengumpulkan arsip-arsip yang menyangkut kehidupan petani karet di Nagari Koto Alam, arsip ini bisa dikatakan sumber primer (utama) yang ada ialah, sertifikat tanah dalam penelitian Ilmu Sejarah. Selanjutnya, studi pustaka dengan cara mengambil sumber dari skripsi-skripsi terdahulu, buku, internet, dan koran yang sesuai dan relevan dengan topik yang dibahas. Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah, Perpustakaan Ilmu Budaya dan Perpustakaan Pusat Universitas Andalas.

Khusus pada sumber lisan, wawancara adalah cara untuk mengumpulkan sumber lisan (Pranoto, 2010). Supaya arsip bisa diinterpretasi dengan baik. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan beberapa tokoh yang bersangkutan dengan kehidupan petani di Nagari Koto Alam, seperti wawancara dengan Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota, Camat Pangkalan Koto Baru, Wali Nagari Koto Alam, petani karet, dan masyarakat setempat.

Kedua kritik, dalam usaha mencari kebenaran peneliti dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar atau palsu. Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketetapan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah mengklasifikasi dokumen ini menurut sistem dari kategori-kategori yang diatur sebelumnya. Sedangkan kritik internal, suatu analisis atas isi dokumen dan pengujian apa yang dimaksud oleh penulis dan juga suatu analisis keadaan suatu pengujian atas pernyataan penulis (Sjamsudin, 2012).

Ketiga interpretasi di mana fakta sejarah yang sudah dikumpulkan harus diinterpretasikan, dirangkai dan dihubungkan. Interpretasi atau tafsir sebenarnya sangat individual, artinya siapa saja bisa menafsirkan. Terjadinya perbedaan interpretasi disebabkan latar belakang, pengaruh, motivasi, pola pikir, dan lain-lain. Jadi interpretasi sangat subjektif tergantung siapa yang melakukannya, tergantung pribadi masing-masing. Kedudukan interpretasi ada di antara verifikasi dan eksposisi. Subjektifitas adalah hak sejarawan. Sejarawan tetap ada dibawa bimbingan Metodologi Sejarah, sehingga subjektifitas dapat dieliminasi (Pranoto, 2010). Tahap interpretasi juga merupakan tahap yang menghubungkan dan merakit data dan sumber sejarah yang dapat menjadi sebuah sejarah yang utuh dan benar.

Keempat historiografi, yaitu bentuk penyampaian berupa penulisan yang telah dibentuk ke dalam kisah (Gottschalk, 1985). Menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini suatu cara yang utama untuk memahami sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuan itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Sjamsudin, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Tanaman Karet di Nagari Koto Alam

Pohon karet ditemukan di lembah Sungai Amazon oleh tim ekspedisi dari Francis. Mereka ini memiliki dua tim ekspedisi tim ini berasal dari *Academic Royalle de Science* yang memiliki dua tujuan yaitu menuju Peru dan satu lagi

menuju Artic Circle. Dari kedua tim ini hanya yang menuju Peru menyumbang paling banyak pengetahuan tentang karet. Tim ekspedisi tersebut menemukan cara pengambilan pohon karet dengan melukai kulit batang karet tersebut. Dengan penemuan pohon karet tersebut perkembangan penggunaan lateks semakin pesat apalagi setelah ditemukan proses vulkanisasi oleh Goodyear tahun 1839. Sejak saat itu perkembangan perkebunan karet mulai berkembang di seluruh dunia (Mubyarto & Dewanta, 1991).

Pada tahun 1860, *The Royalle Gardens* mengutus Marcham pergi ke Amerika Selatan, untuk mengambil biji-biji karet tersebut. Kemudian biji karet itu disemaikan di Kew Gardens Malaysia dan India serta Srilangka. Selanjutnya biji karet disemaikan juga di Kebun Raya Penang (Malaysia), Singapura dan Kebun Raya Bogor (Mubyarto & Dewanta, 1991). Permintaan karet yang besar maka pengembangan budidaya karet mulai meningkat. Pada tahun 1890-an, Indonesia dan Malaysia muncul sebagai produsen karet terbesar dunia. Menjelang tahun 1940 luas lahan budidaya karet di seluruh dunia mencapai 3,6 juta hektar, Indonesia dan Malaysia masing-masing dengan areal sekitar 1,4 juta hektar (Barlow & Drabble, 1988).

Pada akhir abad ke- 19 baru dimulai pengembangan karet dengan cara perkebunan, walaupun sebelumnya sudah ada perkebunan tapi tidak intensif. Perkembangan karet di Indonesia tidak terlepas dari terjadinya krisis tembakau pada tahun 1891, dan empat tahun setelah itu dunia dilanda kelebihan produksi kopi. Brazil menurunkan produksi kopi sampai 50%, setelah Hindia Belanda membuka pintu bagi investor asing untuk menanam modal di Indonesia terutama Amerika, Inggris, Belanda, dan Belgia. Perkembangan perkebunan besar sangat pesat di Malaysia karena sarana dan prasarana yang mudah di Malaysia dibandingkan Indonesia. Berbagai kemudahan diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda seperti penyediaan lahan perkebunan, tenaga kerja, prasarana teknologi dan kemudahan pengaturan pajak supaya perkebunan besar mudah berkembang (Mubyarto & Dewanta, 1991).

Karet di Indonesia merupakan salah satu hasil pertanian terkemuka karena banyak sekali menunjang perekonomian negara. Hingga tahun 2017, ada tiga negara yang menguasai karet dunia yaitu Indonesia, Thailand dan Malaysia. Luas lahan karet yang dimiliki Indonesia 2,3- 3 juta hektar. Hal ini merupakan lahan karet yang terluas di dunia. Sayangnya lahan karet yang luas ini hasilnya tidak memuaskan. Produksi karet di Indonesia rata-rata rendah, karena petani karet di Indonesia belum mempunyai pengetahuan atau sumber daya manusia yang cukup tentang pengetahuan pengelolaan

perkebunan karet, sebaliknya malah Thailand dan Malaysia yang menguasai pasar karet Internasional, kerana penduduk Thailand dan Malaysia memiliki sumber daya manusia yang cukup tentang pengelolaan perkebunan karet serta bisa meningkatkan hasil produksi yang bisa memenuhi kebutuhan pasar Internasional tiap tahun (Mubyarto & Dewanta, 1991).

Indonesia memiliki dua jenis tanaman karet. Pertama sekali dikenalkan pada tahun 1864. Diawali oleh Hofland pada perkebunan karet di tanah Pamanukan dan Ciasem Jawa Barat, dengan jenis karet rambung atau *Ficus Elastica*. Untuk karet jenis havea di Indonesia ditemukan di Sumatera Timur tahun 1902, sebagai pengganti tanaman tembakau, sedangkan di daerah Jambi tahun 1904, dan Jawa tahun 1906 (Setyamadjaja, 1982).

Semenjak tahun 1912, karet mulai diekspor. Rencana pembatasan karet *Stevenson* dari tahun 1922 yang disetujui secara internasional tidak diberlakukan untuk Indonesia tetapi membatasi produksi di Malaya jajahan Inggris. Karena hal tersebut mengakibatkan produksi karet Indonesia banyak. Pada tahun 1930, Indonesia memproduksi separoh pasokan karet dunia (Ricklefs, 2008).

Perkebunan karet rakyat pertama kali diusahakan oleh masyarakat secara sederhana dengan memasukan biji karet ke dalam lobang tanah dan ada yang membuat bibit dengan memakai pelibet. Setelah berumur empat bulan sampai enam bulan baru mereka mulai menanam karet langsung ke perkebunan. Penyadapan karet baru bisa dilakukan setelah tanaman karet berumur 5-6 tahun.

Perkebunan karet rakyat tersebut pada masa Hindia Belanda berkembang di beberapa daerah seperti Jambi, Sumatera Barat dan daerah Sumatera bagian selatan. Di Sumatera Barat misalnya perkebunan karet orang pandai sikek di Lubuk Minturun yang paling banyak berjasa dalam perkembangannya ialah Datuk Raja Nando (Sofiarni, 1997).

Pada daerah Sumatera bagian selatan Pemerintah Hindia Belanda memperkenalkan penanaman karet *rembung* atau karet batang. Begitu juga daerah lainnya di Indonesia. Tenaga kerja perkebunan karet rakyat tersebut diusahakan sendiri oleh penduduk setempat dan ada juga yang mendatangkannya dari luar daerah (Purwanto, 1997). Selain Sumatera, tanaman karet rakyat juga banyak terdapat di Kalimantan, karena daerah tersebut banyak perbukitan sehingga cocok ditanam tanaman karet. Tanaman karet di Sumatera dan Kalimantan berasal dari Singapura dan Malaka, hal ini disebabkan karena ada hubungan orang Sumatera dan Kalimantan dengan pedagang asal Singapura dan Malaka. Adanya hubungan keluarga antara orang Malaka dan orang Sumatera, dan

Kalimantan mereka menganggap karet sebagai sumber penghasilan yang menjanjikan. Di samping itu juga ada masyarakat yang pulang naik haji dari Mekah membawa oleh-oleh berupa biji karet. Begitu juga pedagang Tionghoa dari Singapura datang ke Indonesia untuk membeli rempah-rempah dan hasil bumi seperti rotan, damar, lada dan lain-lain. Mereka juga datang membawa bibit karet (*havea*). Ada pula orang Sumatera yang bekerja di perkebunan karet di Malaka dan menanam karet di daerahnya (Darjanto, 1979).

Bila dibandingkan dengan daerah lainnya seperti Jambi dan Palembang, daerah Sumatera Barat juga termasuk daerah penghasil karet tetapi tidak begitu luas dan terkenal bila dibandingkan dengan daerah tersebut. Untuk daerah Sumatera Barat pada tahun 1910, sudah mulai melakukan penanaman pohon karet tersebut. Sedangkan Jambi, dengan adanya areal perkebunan karet serta adanya peningkatan harga karet di pasar dunia perekonomian masyarakatnya yang mengandalkan karet ikut terangkat. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat terlihat perubahan seperti tempat tinggal dan menu keseharian mereka serta banyaknya masyarakat yang membeli barang-barang yang berharga seperti, sepatu kulit, rokok, dan serta alat-alat keperluan rumah tangga juga bertambah terutama mesin jahit, tembikar, gelas dan lain sebagainya (Lindayanti, 1994).

Tanaman karet yang ada di Sumatera Barat merupakan sebagai pengganti tanaman kopi. Seiring dengan adanya peningkatan akan karet dalam pasaran internasional untuk bahan industri ban mobil, membuat masyarakat Sumatera Barat berlomba-lomba menanam karet. Tanaman karet di Sumatera Barat merupakan perdagangan ekspor yang utama. Pada tahun 1980, ekspor karet bernilai lebih kurang US\$ 36 atau 36% dari nilai ekspor Sumatera Barat (Direktorat Jendral Perkebunan, 1984). Komoditi yang dihasil rata-rata cukup kuat di pasaran, dan merupakan komoditi spesifik yang tidak dipunyai oleh pesaing dari daerah lain (Zed, Utama, & Chaniago, 1995).

Pada tahun 1970 Sumatera Barat adalah salah satu daerah yang banyak membudidayakan tanaman karet terutama di daerah Nagari Koto Alam. Bibit karet dibawa dari Selat Malaka oleh para pedagang dari Pangkalan untuk dikembangkan di Kecamatan Pangkalan Koto Baru termasuk Nagari Koto Alam. Untuk daerah Nagari Koto Alam ini, bibit karet yang ada di daerah tersebut dibawa oleh para perantau dari Malaka dan Bangkinang yang pulang dari menunaikan ibadah haji. Bibit karet yang ada di Nagari Koto Alam ini banyak berasal dari daerah Bangkinang karena Nagari Koto Alam ini merupakan nagari yang ada di Kecamatan Pangkalan Koto Baru yang

berbatasan langsung dengan Bangkinang sehingga mudah untuk perkembangan karet di Nagari Koto Alam (Agustiar, 2017).

Awal masuknya karet ke Nagari Koto Alam tidak dapat diketahui dengan pasti. Karet ini merupakan tanaman ekspor yang sangat dibutuhkan dalam pembuatan, ban mobil, sandal dan sebagainya. Karet yang ada di Nagari Koto Alam ini bibitnya berasal dari daerah Kampar, Bangkinang, dan Jambi (Dt. Karayang, 2016). Proses pemulihan perkebunan berjalan lambat, dan selama masa perang PRRI telah kehilangan pasar yang sudah dirintisnya sebelum perang, hal ini disebabkan oleh adanya hubungan yang tidak baik antara pemerintah pusat dan daerah, hal inilah yang menyebabkan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi pada umumnya pada perkembangan perkebunan karet khususnya (Zed et al., 1995).

Pada tahun 1980, karet yang ada di daerah Nagari Koto Alam merupakan kelanjutan dari tanaman karet yang dahulu. Meskipun ada yang melakukan penambahan tanaman maupun dari segi lahan namun masih bersifat terbatas sehingga pohon yang adapun hasilnya masih belum juga memuaskan atau mencukupi. Setelah itu adalah sebuah program dari pemerintah memberi penyuluhan pada masyarakat dan memberi bibit-bibit unggul pada masyarakat, tapi masyarakat diminta menyediakan lahan dan dibuat sebuah kelompok tani dan sebagai peserta proyek PRPTE. Kegiatan yang dilakukan ialah peremajaan terhadap pohon karet (Husein, 2016).

Usaha yang dilakukan petani ini dalam membuka lahan perkebunan terlihat dari antusias masyarakat Nagari Koto Alam. Banyak di antara mereka yang membuka areal perkebunan karet, dengan cara merambah hutan dan ditanami karet. Pada tahun 1980, *niniak-mamak* mereka memberi izin untuk merambah hutan untuk membuat lahan perkebunan baru, bahkan *mamak* mereka menganjurkan untuk membuka lahan perkebunan baru ini guna untuk anak cucu mereka dikemudian hari nanti (Ipad, 2016).

Seperti Icap yang sehari-hari bekerja sebagai petani karet, mengolah perkebunan orang. Dengan adanya bantuan dari pemerintahan, *nianiak-Mamak* Icap memberikan solusi untuk membuka lahan di tanah pusako kaumnya, dan tanah pusako Icap tidak bisa menjadi milik pribadi Icap. Apabila Icap meninggal dunia, tanah perkebunan yang dikelola Icap harus dikembalikan kepada kaum kembali (Icap, 2016).

Dalam melakukan pembukaan lahan baru, pemerintah membantu memberi bibit karet. Bantuan yang diberi pemerintah ini berupa bibit karet yang masih kecil sekitar seumur 4 bulan sampai 6 bulan dengan tinggi 100 cm sampai 200 cm. Bibit karet ini diberikan kepada masyarakat yang membuka lahan perkebunan baru. Bantuan ini merupakan hal sangat

bermanfaat bagi masyarakat Nagari Koto Alam. Pemerintah melakukan penyuluhan juga dalam meningkatkan produksi karet, penyuluhan dilakukan oleh petugas PPL. Pengaruh dari penyuluhan ini memang ada dalam peningkatan hasil produksi karet di Nagari Koto Alam. Setelah penyuluhan ini masyarakat mulai tahu cara menyadap karet dengan baik, biasanya masyarakat menyadap karet suka tidak teratur sehingga batang karet tidak menghasilkan dengan produktif (Inun, 2016).

Seperti Hasan sebelum penyuluhan yang dilakukan oleh petugas PPL, Hasan mengelola perkebunan milik sendiri dalam perawatan dan pengelolaan hasil produksi dari perkebunannya sangat sedikit. Setelah mendapat penyuluhan dari petugas PPL, hasil produksi dari lahan perkebunan Hasan mengalami peningkatan serta menerapkan perawatan yang lebih bagus (Hasan, 2016).

Penanaman dan Perawatan Tanaman Karet

Dalam melakukan penanaman dan pengolahan bibit karet ini ada empat tahap yang harus dilakukan oleh petani yaitu pembibitan, persiapan lahan, penanaman, dan penyadapan. Dalam melakukan pembibitan masyarakat Nagari Koto Alam tidak hanya mengandalkan bibit dari pemerintah saja. Mereka juga melakukan pembibitan sendiri dengan cara memakai pelibet yang diisi dengan tanah dan mengambil biji karet yang sudah jatuh dari pohonnya itu mereka kumpulkan, dan masukan dalam pelibet yang sudah disiapkan. Dalam melakukan pembibitan seperti ini selain cara yang mudah biayanya pun juga irit ada juga yang membeli bibit yang sudah jadi yang dijual oleh orang dari daerah Bangkinang dan Jambi.

Untuk penyiapan lahan masyarakat melakukan dengan cara membuka lahan baru di hutan gunanya untuk menambah lahan untuk ditanami karet, ada juga melakukannya dengan cara *manyiesik*. Yaitu menanam karet kembali pada lahan yang sudah ada karet, karena karet yang sudah ada itu sudah banyak yang tua, sehingga ditanami karet kembali.

Dengan melakukan pembukaan lahan baru tidak dilakukan perorangan mereka melakukan dengan cara bersama-sama dan ada juga yang mengupah orang dalam pembukaan lahan ini, dengan cara menebang pohon-pohon dalam menebang pohon ini mereka menggunakan kapak. Kapak digunakan hanya untuk pohon-pohon yang besar saja untuk pohon-pohon kecil mereka menebangnya hanya menggunakan parang. Setelah satu minggu penebangan selesai maka dilakukan pembakaran terhadap pohon yang sudah ditebang. Setelah tiga hari sampai lima hari lahan siap dibakar. Proses selanjutnya ialah penggalian lobang yang ukurannya 2x1 meter dengan ke

dalamannya sampai 1 meter dan jarak antara lobang yang satu dengan lobang yang lain 1-2 meter setelah itu baru ditanami karet (Awan, 2017).

Setiap melakukan pembukaan lahan baru ini petani tidak melakukan sendiri ada yang sekeluarga dan ada juga mengupah orang lain dengan cara sistem borong, yang dimaksud sistem borong yaitu pemilik lahan yang akan membuka lahan baru untuk membuat kebun karet. Pada tahun 1985, seperti Dt. Mangkuto akan membuka lahan baru namun dia tidak sanggup untuk melakukan pekerjaan itu, dan dia menyuruh Ijup untuk melakukan pekerjaan itu dengan upah Rp 1.500.000 sampai selesai penanaman. Ijup pun tidak melakukan pekerjaan itu sendiri Ijup membawa teman dua orang untuk membantunya dalam pembukaan lahan perkebunan karet milik Dt. Mangkuto (Awan, 2017).

Setelah selesai ditanami petani hanya tinggal melakukan perawatan saja dengan cara membersihkan kebun karet dari tanaman lain yang tidak berguna (*manyieyang*), yang dilakukan secara terus menerus supaya pohon karet tumbuh dengan baik. Setelah pohon karet berumur 5 tahun maka pohon karet sudah bisa disadap atau diambil getahnya.

Penyadapan pohon karet pertama kali di Nagari Koto Alam dinamakan *buka polan*, dalam melakukan penyadapan pohon karet ini bisa dilakukan pada pagi dan sore. Namun petani karet banyak yang melakukan penyadapan pada pagi hari mulai dari jam 05.30-13.00 WIB. Apabila cuaca hujan pada pagi hari maka petani melakukan penyadapan pada sore mulai dari jam 16.00-18.30 (Awan, 2017).

Dalam penyadapan pohon karet ini ada yang dilakukan oleh pemilik kebun itu sendiri dan ada juga menyuruh orang lain untuk melakukan penyadapan mereka bagi hasil antara pemilik karet dan penyadap karet tersebut caranya ialah dua banding satu maksudnya ialah misalnya penyadap karet menghasilkan 15 kilogram sehari maka 10 kilogram untuk penyadap dan 5 kilogram untuk pemilik karet. Dalam melakukan penyadapan karet ini hanya bisa dilakukan pada cuaca panas, apabila cuaca hujan maka pohon karet tidak bisa dilakukan penyadapan kalau masih dilakukan penyadapan pada cuaca hujan bisa mengakibatkan pohon karet akan mati (Dt. Mangkuto, 2016).

Cara penyadapan pohon karet ini dilakukan dari kanan dan kiri atas, kalau mulai dari kanan atas menuju kiri bawah dan kalau mulai dari kiri atas menuju kanan bawah caranya harus seperti ini supaya bisa menghasilkan karet yang banyak, Alat yang digunakan untuk melakukan penyadapan ini ialah pisau sadapan, ada juga dengan melakukan cara penyadapan ini menggunakan cara *polan sundak*, dalam melakukan cara *polan sundak* ini pisau

sadapan harus di sambung dengan kayu yang ukurannya 20-25 cm. *Polan sundak* ini dilakukan karna kulit karet yang di bawah sudah habis maka pindah pada kulit bagian atas, sehingga dilakukan cara *polan sundak ini*.

Alat-alat untuk melakukan penyadapan karet terdiri dari: 1) Pisau sadapan, terbuat dari besi dan ujungnya sangat tipis dan memiliki lidah ukurannya sampai 30 cm dan sangat tajam; 2) Batu asahan, digunakan untuk mengasah pisau sadapan supaya tajam dan mudah saat digunakan, karena batu asahan ini sangat berperan penting dalam melakukan penyadapan; 3) Tempurung, gunanya adalah untuk menampung getah, dan ada juga yang menggunakan mangkuk bekas; dan 4) Karung Goni, gunanya untuk mengumpulkan karet yang sudah penuh dan dimasukkan ke dalam lubang yang dibuat dengan dalam 30-45 cm dan lebar 1 meter untuk mencetak karet (Hasan, 2016).

Ada 2 macam karet, karet cetak dan karet goni: *Pertama*, Karet cetak, adalah karet yang dicetak pada lobang yang disiapkan. Dalam melakukan proses pembuatan karet cetak petani melakukan penyadapan dua kali dalam sehari, penyadapan yang pertama digunakan untuk menambah hasil produksi karet dan penyadapan yang kedua digunakan untuk menyatukan karet dalam cetakan tersebut serta diberi tanah berdebu supaya tidak lengket pada tanah dan tali untuk mengeluarkan karet dari cetakan. *Kedua*, Karet goni, untuk proses pembuatan petani tidak perlu melakukan penyadapan mereka tinggal mengumpulkan karet dan memasukan ke karung dan siap dijual dalam segi harga karet goni memiliki harga jual yang lebih tinggi dari karet cetak (Amsal, 2016).

Kepemilikan Kebun dan Hubungan Kerja

Sistem kepemilikan tanah yang ada di Nagari Koto Alam sama dengan daerah lain yang ada di Sumatera Barat. Sebagaimana di Minangkabau ini sistem kepemilikan tanah dibagi atas dua kategori yaitu tanah pusako dan tanah pencarian. Tanah pusako merupakan konsep yang dipakai oleh sukubangsa Minangkabau. Masyarakat Minangkabau menganut sistem kolektif dalam kegiatan ekonomi agraris. Dalam ekonomi agraris dengan sendirinya tanah menjadi vital pula. Oleh karena itu tanah menjadi milik komunen, yang dalam hal ini berbentuk suku. Tanah yang tidak diusahakan menjadi milik nagari setelah individu itu meninggal tanah yang diusahakan otomatis menjadi milik bersama kemenakannya. Sejak itu tanah menjadi milik kaum kembali dan tidak bisa dijual dan diberikan kepada orang lain (Navis, 1994).

Tanah pusako dalam masyarakat merupakan tanah yang dimiliki oleh suatu kaum atau suku. Dalam Nagari Koto Alam ini ada empat suku yang

menjadi pemilik tanah yang dominan, masing-masing suku ialah suku Melayu, Caniago Pitopang dan Piliaang. Suku Melayu merupakan pemilik tanah yang paling luas di Nagari Koto Alam ini, masyarakat di Nagari Koto Alam ini untuk memiliki suatu tanah ini harus melalui proses dan izin *ninik-mamak* setempat baik tanah pekarangan maupun perkebunan.

Seperti yang diuraikan di atas yaitu tanah pusako akan diwariskan dari generasi kegenerasi melalui garis keturunan ibu (Matrilineal). Di Nagari Koto Alam tanah pusako tidak bisa diperjual belikan, namun apabila suatu kaum atau suku memerlukan kebutuhan kaum tanah ini ada yang dijual dan digadaikan kepada orang lain, sewaktu-waktu bisa di atur kembali. Dalam pindah tangan pemilikan tanah di Minangkabau tidak dinilai sistem jual beli apabila tanah pusako ini hendak dipindah tangankan untuk mengatasi kesulitan hanya dapat digadaikan atau *disandokan* atau *disandorokan* (disandarkan), sebagai jaminan pinjaman (Navis, 1994).

Dalam pengadaian tanah di Nagari Koto Alam ini antara mamak dan kemenakan harus bermusyawarah dahulu untuk mencapai kata mufakat untuk menggadaikannya. Setelah mereka bersama mencapai kata mufakat baru boleh digadaikan, karena umumnya tanah yang ada di Minangkabau ini termasuk Nagari Koto Alam ini adalah tanah pusako (pusako tinggi atau pusako rendah) untuk menggadaikannya harus melalui cara mufakat (Naim, 1968).

Harta pencarian merupakan harta yang dimiliki oleh suatu keluarga inti dengan hasil pencaharian mereka, misalnya mereka membeli atau menerima gadai kebun milik orang lain. Harta tersebut merupakan milik mereka, dan mereka berhak penuh atas tanah tersebut. Apabila mereka ingin menggadai atau menjual tanah tersebut mereka hanya bermufakat hanya keluarga inti saja, tidak perlu memberitahukannya kepada anggota suku atau kaum yang lainnya.

Pada tahun 1980, hubungan kerja yang ada di Nagari Koto Alam dalam pengolahan kebun karet dilakukan dengan cara bagi hasil contohnya, setelah petani melakukan panen, karet dijual oleh petani dan setelah itu hasil dari penjualan. Mereka memberikan uang pada pemilik kebun yang dinamakan uang *pangkoa* (bagi hasil). Dalam melakukan perawatan kebun karet ini pemilik tidak tahu-menahu itu sudah menjadi tanggung jawab petani yang menyadap, apabila cuaca musim hujan maka petani terpaksa tidak bisa melakukan penyadapan sehingga petani tidak memiliki pemasukan sehingga petani meminjam pada pemilik kebun, apabila pemilik kebun ini tidak memiliki uang maka dia akan meminjam uang pada toke atau induk semang. Apabila cuaca sudah baik maka petani sudah bisa

melakukan penyadapan dan panen maka hasil panen harus dijual pada induk semang karna petani sudah mengambil uangnya duluan sehingga petani tidak bisa menjual pada toke lain.

Seperti Imus, sebagai petani kerja yang bekerja sebagai penyadap karet. Dari tahun 1990 Imus telah menyadap karet milik Mahir. Dalam dua minggu hari musim penghujan sehingga Imus tidak memiliki penghasilan namun ia harus membiayai 2 anak dan 1 istri, Imus meminjam uang pada Mahir si pemilik kebun namun Mahir tidak memiliki uang untuk dipinjamkan pada Imus, Mahir meminjam uang pada toke atau induk semang untuk Imus supaya Imus bisa membiayai keluarganya (Imus, 2016; Mahir, 2016).

Ada juga toke-toke karet di Nagari Koto Alam ini juga mendatangkan tukang sadap karet dari luar daerah seperti Pasaman, Mungka, dan lain-lain. Sebab toke ini banyak memiliki kebun karet dan ada juga yang menggadai pada toke. Seperti Dt Paduko Rajo, memiliki tiga bidang karet yang tidak di sadap dari tiga bidang ini ialah kebun milik Siros yang digadaikan pada Dt Paduko Rajo dan ia mendatangkan tiga orang tukang sadap dari luar Nagari Koto Alam untuk melakukan penyadapan di kebun yang digadaikan oleh Siros padanya (Dt. Paduko Rajo, 2016).

Usaha Petani Karet Meningkatkan Hasil Produksi

Nagari Koto Alam merupakan salah satu daerah yang menghasilkan karet di Sumatera Barat, mengingat daerah ini mempunyai iklim, jenis tanah, dan luas lahan yang sesuai dengan tanaman tersebut. Sektor ini diharapkan sebagai penggerak perekonomian masyarakat dan sebagai salah satu penghasilan utama masyarakat Nagari Koto Alam. Mempunyai luas lahan perkebunan karet sebesar 46.687 ha dengan produksi 34.939 ton dan produktivitas 29.9 3ton per ha (UPTD, 2013).

Untuk meningkatkan sistem produksi perkebunan karet di Nagari Koto Alam dilakukan secara swadaya oleh masyarakat dan hanya berkapasitas kecil yaitu penanaman bibit yang diperoleh dari bantuan pemerintah dan dibeli dari pedagang yang berjualan keliling yang datang dari daerah Bangkinang dan Jambi, karet kemudian ditanam di pekarangan rumah masyarakat tersebut. Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan penting, baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja dan devisa, pendorong pertumbuhan ekonomi sentral-sentral baru di wilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan sumberdaya hayati.

Sebagai negara dengan luas areal terbesar dan produksi kedua terbesar di dunia, Indonesia masih menghadapi beberapa kendala, yaitu rendahnya produktivitas, terutama karet rakyat yang merupakan mayoritas (91%) areal karet nasional dan ragam produk olahan yang masih terbatas, yang didominasi oleh karet remah (*crumb rubber*). Rendahnya produktivitas kebun karet rakyat disebabkan oleh banyaknya areal tua, rusak dan tidak produktif, penggunaan bibit bukan klon unggul serta kondisi kebun yang menyerupai hutan. Oleh karena itu perlu upaya percepatan peremajaan karet rakyat (Hadisaputro, 1973).

Perawatan

Usaha petani Nagari Koto Alam dalam meningkatkan hasil produksi pertanian dan perkebunan berdasarkan potensi alam yang tersedia yaitu pertanian dan subsector tanaman pertanian dan perkebunan. Kondisi perkebunan karet Nagari Koto Alam sudah mencukupi penghasilan masyarakat Nagari Koto Alam, walaupun dalam mendukung produksi perkebunan tersebut masih bersifat tradisional. Perkebunan di Nagari Koto Alam merupakan pekerjaan pokok masyarakat. Masalah dalam perkebunan karet di Nagari Koto Alam adalah pemasaran dan keuntungan yang didapat dari hasil perkebunan karet masih dirasa kurang jika dibandingkan dengan biaya produksinya hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh penyakit, hama dan binatang.

Usaha lain yang petani Karet di Nagari Koto Alam yang dilakukan untuk meningkatkan hasil produksi karet di Nagari Koto Alam adalah, memperbaiki infrastruktur kebun, jalan kebun untuk pengangkutan supaya petani tidak susah untuk menjual hasil karet, membuat kelompok tani perkebunan dan menyediakan seorang penyuluh yang ahli di bidang perkebunan, dan meremajakan tanaman karet. Tanaman karet masyarakat kebanyakan sudah berumur tua, sehingga produksinya rendah. Untuk itu batang karet yang sudah tua dan kulitnya sudah rusak perlu diremajakan, dengan cara menebang pohon karet yang sudah tua dan ditanami kembali dengan bibit yang baru.

Untuk melakukan perawatan pada hama dan gulma petani masuk dalam suatu arisan yang namanya *julo-julo*. Julo-julo yang dilakukan petani ini tidak berupa uang tetapi para petani ini menjulo-julokan tenaga untuk membersihkan kebun mereka dari hama dan gulma yang mengganggu pertumbuhan perkebunan karet mereka.

Untuk peningkatan hasil produksi karet di Nagari Koto Alam diperlukan orang-orang yang mempunyai Ilmu usahatani, adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mngusahakan dan mengkoordinir faktor-

faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Ilmu usaha tani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara mengorganisasikan dan mengoperasikan unit usahatani dipandang sudut efisien dan pendapatan yang kontinyu. Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari norma-norma yang digunakan untuk mengatur usaha tani agar memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya. Ilmu usaha tani merupakan ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana membuat atau menggunakan sumberdaya secara efisien pada suatu usaha pertanian, peternakan, atau perikanan. Selain itu, juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana membuat dan melaksanakan keputusan pada usaha pertanian, peternakan, atau perikanan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati oleh petani/peternak tersebut (Makeham, 1999).

Bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang menduduki posisi cukup penting sebagai sumber devisa non migas bagi Indonesia, sehingga memiliki prospek yang cerah. Oleh sebab itu upaya peningkatan produktifitas usahatani karet terus dilakukan terutama dalam bidang teknologi budidayanya (Mosher, 1987).

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) telah dikenal orang semenjak abad ke-15 setelah colombus menemukan Benua Amerika. Tanaman ini termasuk dalam *family Euphorbiaceae*. Tanaman karet merupakan tanaman tahunan yang bercabang banyak, berdaun lebar, dan tergolong *trifoliolate* artinya mempunyai tiga helai daun, dan tingginya dapat mencapai 15 sampai 26 meter (Mosher, 1987). Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell Arg) adalah tanaman getah-getahan. Dinamakan demikian karena golongan ini mempunyai jaringan tanaman yang banyak mengandung getah (lateks) dan getah tersebut mengalir keluar apabila jaringan tanaman terlukai (Hadisaputro, 1973).

Peremajaan

Keikutsertaan petani karet dalam kelompok tani di Nagari Koto Alam sangat tinggi, tetapi umumnya kelompok tani yang diikutinya merupakan

kelompok tani sawah. Untuk kelompok tani perkebunan itu sendiri belum terbentuk. Sarana produksi pertanian yang digunakan oleh petani responden yaitu lahan, bibit, pupuk urea, pupuk NPK, KCL, gramaxon, dan tenaga kerja. Sebagian besar sarana produksi tersebut didapat petani dengan cara membeli dan penggunaannya disesuaikan dengan luas lahan karet yang diusahakan oleh petani.

Pembibitan dalam tanaman perkebunan merupakan investasi jangka panjang karena hasilnya masih akan dinikmati beberapa tahun lagi. Untuk mendapatkan bibit yang unggul dan bermutu adalah bibit yang bersertifikat dari balai benih. Benih yang unggul dapat mendapatkan hasil yang lebih tinggi. Namun pada responden yang saya wawancarai hanya membeli bibit pada masyarakat biasa yang datang. Rata-rata penggunaan bibit karet oleh petani responden adalah 1130 dengan harga tiap bibit Rp 5000 (Sawir, 2017).

Pengobatan

Penggunaan obat-obatan, jenis pestisida yang digunakan pada tahun 2008 oleh petani karet di Nagari Koto Alam adalah Gamaxon. Pada jenis pestisida ini tidak semua petani menggunakan, tetapi hanya beberapa yang menggunakan pestisida ini tergantung usia tanaman karet, yaitu biasanya pada tanaman yang masih usia muda, gulma yang terlalu berat dan pengendalian hama. Rata-rata penggunaan pestisida oleh petani dalam 1 hektar 1 tahun terakhir adalah 5 liter dengan harga Rp50.000 (Sawir, 2017).

Penggunaan pupuk dan jenis pupuk yang digunakan oleh petani karet di Nagari Koto Alam adalah pupuk Urea, NPK dan KCL. Alasan petani menggunakan pupuk jenis ini karena merupakan pupuk bersubsidi yang murah dan terjangkau, selain itu jenis pupuk ini juga mudah didapat. Rata-rata harga pupuk untuk Urea sebesar Rp2.200, NPK Rp3.000, dan KCL Rp2.900 (Sawir, 2017).

Untuk lebih jelasnya tentang rata-rata penggunaan pupuk oleh petani karet di Nagari Koto Alam dalam 1 tahun bisa dilihat pada tabel 12 di bawah ini:

Tabel 1.
Rata-rata Penggunaan Pupuk perhektar dalam Satu Kali Proses Produksi (1 Tahun) di Nagari Koto Alam Tahun 2010

No	Jenis Pupuk	Penggunaan Pupuk/Tahun
1	Urea	446,67 Kg
2	NPK	446,67 Kg
3	KCL	446,67 Kg

Sumber: UPTD Perkebunan Kecamatan Pangkalan Koto Baru Tahun 2013.

Kehidupan Petani Karet

Masyarakat Nagari Koto Alam dalam memenuhi kebutuhannya adalah bercocok tanam, karena kebutuhan petani cenderung meningkat. Petani berusaha dengan segenap kemampuannya untuk membudidayakan tanaman karet untuk memenuhi kebutuhannya (Buckman, 1983). Petani sebagai orang desa yang bercocok tanam, mereka yang bercocok tanam di daerah pedesaan mereka bukanlah *farmer* atau pengusaha pertanian seperti yang kita kenal di Amerika Serikat (Wolf, 1985).

Pertanian karet tidak berkembang secara langsung dan cepat di Nagari Koto Alam, tetapi juga melalui berbagai tahap dan membutuhkan waktu dalam arti kata tidak terjadi secara cepat yang setelah ditemukan langsung dikembangkan dengan pesat, namun membutuhkan waktu. Perkebunan karet yang ada di Nagari Koto Alam merupakan perkebunan keluarga, mereka meneruskan usaha perkebunan karet yang diwarisi oleh orang tuanya, pada umumnya mereka mendapat ilmu mengelola karet dengan cara tradisional dari orang tuanya (Afrizal, 2017).

Pada tahun 1995 Indrawati membeli lahan seluas 1 ha di Nagari Koto Alam, awalnya sebagian besar lahan tersebut masih kosong dan hanya memiliki beberapa batang pohon karet dan gambir. Baru setelah itu Indrawati mulai menanam kembali pohon karet dengan bibit dibeli pada pedagang yang datang dari Bangkinang dan Jambi. Untuk proses penanaman bibit direndam dahulu selama satu bulan, setelah itu Indrawati mulai membuat lubang untuk ditanami pohon karet. Dengan adanya sisitem *Julo-julo* yang sudah menjadi tradisi pada masyarakat Nagari Koto Alam, memudahkan Indrawati dalam proses pengolahan lahan.

Dalam jangka waktu lima tahun Indrawati sudah bisa memanen karet tersebut, biasanya seminggu sekali Indrawati menghasilkan karet sebanyak 25 sampai 30 kg perminggu. Ketika hasil panen didapat Indrawati mulai menjual hasil panen ke pedagang pengumpul yang berada tidak jauh dari perkebunan karet dengan harga Rp. 6000 per kg sedangkan sekarang harga karet hanya berkisar Rp. 7000 per kg (Indrawati, 2017).

Dalam melakukan peningkatan hasil produksi tanaman karet maka dilakukan prospek pelatihan dan perawatan penanaman karet yang baik oleh pemerintahan Nagari Koto Alam. Sehingga dengan demikian dapat menambah hasil produksi tanaman karet serta memperluas lahan perkebunan supaya bisa meningkatkan pendapatan bagi petani karet. Petani karet di Nagari Koto Alam terdiri dari 350 KK dan terdiri dari 589 Ha lahan dan rata-rata petani karet memiliki lahan seluas 1 Ha/KK (Pemerintah Nagari Koto Alam, 2010b).

Dampak sosial dalam kehidupan masyarakat petani karet dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari. Seperti gaya hidup mereka dalam kehidupan sehari-hari juga terlihat dalam melakukan pesta perkawinan, di antaranya petani pemilik dan petani pedagang ada suatu kecenderungan di mana dalam mengadakan pesta atau *baralek* sering diadakan secara besar-besaran bila dibandingkan dengan petani pekerja.

Gaya hidup masyarakat yang ada di Nagari Koto Alam dapat dilihat dari adanya yang memiliki sepeda motor, mobil dan alat-alat elektronik lainnya. Juga ada yang menunaikan ibadah haji ke Mekah, bagi masyarakat yang menunaikan ibadah haji ini merupakan orang yang berkemampuan lebih bila dibandingkan dengan petani karet yang lainnya.

Julo-julo juga merupakan gaya hidup petani karet yang ada di Nagari Koto Alam untuk melakukan perawatan kebun karet petani. Karna kalau diupah dengan uang langsung petani tidak sanggup untuk membayar upah dengan ada julo-julo ini petani lebih mudah untuk melakukan perawatan kebun karetnya. Misalnya Izal untuk menyiang kebun karet miliknya ia harus memerlukan sebanyak 25 orang. Upah untuk satu orang bekerja Rp 30.000, kalau ia langsung mengupah orang dengan uang ia tidak sanggup sebab uangnya bisa dipergunakan untuk biaya anak sekolah, Izal sangat bersyukur dengan adanya julo-julo ini (Izal, 2017).

Perdagangan Karet

Pengumpul karet atau toke di Nagari Koto Alam ini dilakukan oleh masyarakat Nagari Koto Alam itu sendiri. Toke yang ada di Nagari Koto Alam hanya perantara bagi toke-toke besar, pengumpul karet dan toke besar sangat mudah dibedakan karna pedagang perantara banyak berasal dari Nagari Koto Alam itu sendiri dan dari modal yang dimiliki. Pedagang perantara ialah mereka yang langsung membeli karet pada petani dan toke-toke besar ini membeli karet pada pedagang perantara ada juga yang langsung mengantar ke pabrik yang berada di Padang dan Bangkinang.

Enda misalnya seorang pedagang perantara memiliki modal sebanyak Rp 500.000 uang itu merupakan uangnya sendiri dan ditambah atau dipinjamkan oleh mamaknya Dt Paduko Rajo pada tahun 2000, Enda dapat mengumpulkan karet 500- 800 kilogram dalam seminggu. Enda hanyalah pedagang perantara yang mengumpulkan karet dari petani dan diberi modal oleh mamaknya setelah itu Enda kembali menjual karet pada mamaknya karna mamaknya ini merupakan toke besar yang memiliki modal lebih dari tiga puluh juta pada tahun 1980 (Enda, 2016).

Sebelum karet sampai ke toke petani melakukan penyadapan dulu dalam waktu satu minggu, karet yang disadap berbentuk tempurung karna semua petani menampung karet menggunakan tempurung bekas tersebut. Toke di Nagari Koto Alam mengumpulkan karet hanya satu kali dalam seminggu yaitu pada hari Kamis karna pada hari Kamis petani menjual karet sebab pada hari Jum'at adalah hari libur petani sebab hari Jum'at tersebut hari pasar di mana petani belanja untuk keperluan seminggu, dan juga untuk menunaikan ibadah sholat Jum'at inilah alasan kuat untuk membuat petani tidak ke kebun pada hari Jum'at ini.

Ada juga petani yang menjual karet pada hari Sabtu dan Minggu. Petani yang menjual karet pada hari Sabtu dan Minggu tersebut untuk memenuhi keperluan sekolah anak-anak mereka, petani ini harus mengantarkan kerumah toke tersebut, sedangkan bagi petani yang menjual pada hari kamis ini semua toke pengumpul karet menunggu di simpang kebun karet para petani tersebut. Petani membawa karet dari kebun sampai keluar melakukan dengan cara memikul sendiri sampai keluar kebun dan ada juga yang mengupah untuk memikul karet karena toke sudah menunggu di luar kebun, karet ditimbang setelah petani dan toke setuju dengan harga yang disepakati (Anton, 2016).

Toke dan petani ini memiliki hubungan yang saling menguntungkan dan saling ketergantungan, di mana toke menawarkan jasa sedangkan petani menawarkan barang. Hubungan antara toke dan petani ini hanya hubungan kerja yang memiliki dampak positif dari segi sosial dan ekonomi, dalam cara mengumpulkan karet hasil petani ini toke-toke juga melakukan dengan cara sistem kekerabatan (*dunsanak*) bagi petani yang memiliki kerabat toke maka mereka akan menjual karet pada kerabatnya tersebut (Efrianti, 2013).

Untuk pemasaran harga karet di Nagari Koto Alam dari tahun 1980-2013 dapat dilihat pada tabel 15 di bawah ini:

Tabel 2.
Perkembangan Harga Karet dari Tahun 1980 s/d 2013

No	Periode	Turun Naik-Harga Karet
1	1980 -1990	Rp. 500 s/d Rp.800
2	1990 – 2000	Rp. 1200 s/d Rp. 1400
3	2000 – 2010	Rp. 3000 s/d Rp. 8000
4	2010 – 2013	Rp. 8000 s/d Rp. 11.000

Sumber: Wawancara dengan Dt. Karayang di Jorong Simpang Tiga, Nagari Koto Alam.

Dari tabel di atas dapat dilihat turun-naik harga karet yang terjadi dalam 5 tahun sekali dan mempunyai pengaruh terhadap penghasilan petani karet di Nagari Koto Alam serta hasil produksi karet.

Untuk pengangkutan pedagang pengumpul menggunakan mobil toke-toke besar karna mereka akan menjual lagi pada toke besar tersebut. Sebab toke- besar ini mengumpulkan karet yang sudah dikumpulkan oleh pedagang pengumpul, toke besar ini melakukan pengumpulan hanya satu kali seminggu yaitu pada hari sabtu, dan toke-toke inilah yang akan langsung menjual ke pabrik yang ada di Padang dan Bangkinang (Dt. Paduko Rajo, 2016).

Untuk lebih jelasnya tentang jalur perdagangan karet di Nagari Koto Alam dapat dilihat bagan berikut ini:

Gambar 1.
Jalur Tata Niaga Karet di Daerah Koto Alam Kecamatan Pangkalan Koto Baru



Bagan di atas merupakan rantai tata niaga perdagangan karet di Nagari Koto Alam didominasi oleh pedagang perantara. Sampai hari ini peran pedagang perantara memiliki peran yang sangat penting dalam perdagangan karet di Nagari Koto Alam.

Dampak Perkebunan Karet pada Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Karet di Nagari Koto Alam

Petani Karet

Ketika harga karet meningkat masyarakat Nagari Koto Alam mulai membangun rumah, dan ada juga yang merehab rumah dari rumah kayu menjadi rumah permanen dan semi permanen. Selain melakukan pembangunan pada rumah masyarakat juga mulai membeli barang-barang mewah, seperti motor, televisi, kulkas, sepeda dan lain-lain (Awan, 2017).

Kelemahan masyarakat Nagari Koto Alam ialah ketika harga karet mahal mereka terlena dengan membeli semua peralatan yang mewah, sehingga pas harga karet turun. Mereka kewalahan karena tidak memiliki tabungan sehingga para petani karet banyak yang banting stir untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Nedi, 2017). Sehingga kehidupan petani menjadi kacau pendapatan yang biasa banyak dan tidak mempertimbangkan yang akan terjadi. Kondisi ini tidak hanya terjadi di Nagari Koto Alam saja melainkan seluruh nagari yang ada di Kecamatan Pangkalan Koto Baru (Yasmen, 2017).

Kehidupan keseharian petani karet berbeda dengan petani gambir, petani sawit dan petani sawah. Semua petani di Nagari Koto Alam semua

petani bisa mengolah karet baik yang laki-laki maupun wanita, karena proses yang mudah sehingga semua petani yang ada di Nagari Koto Alam mengolah kebun karet. Hampir semua masyarakat memiliki kebun karet, namun dalam pengolahannya dilakukan oleh pemilik kebun sendiri dan ada juga yang diolah orang lain.

Pendapatan petani karet bersumber dari perkebunan karet. Harga jual tertinggi bisa didapatkan petani apabila getah yang dihasilkan berasal dari getah murni tanpa campuran. Harga karet yang normal dapat mencukupi kebutuhan petani, tetapi petani belum ada yang mencoba menjual langsung karet ke pabrik.

Harga karet tidak selamanya mahal dirasakan oleh masyarakat yang menggeluti perkebunan karet. Seperti yang dialami oleh Dt. Paduko Rajo, merupakan pedagang karet yang sukses di Nagari Koto Alam, kemudian mulai bangkrut karna para petani mulai melakukan kecurangan dengan mencampurkan karet dengan kulit batang karet (sagap) dan masih banyak lagi kecurangan yang lain dilakukan oleh para petani karet. Kejadian demikian dilakukan oleh para petani dengan dicampur oleh petani supaya hasil lebih banyak dan lebih berat saat ditimbang. Ketika dibawa ke pabrik yang ada di Padang dilakukan banyak sekali potongan. Karet yang dibawa sebanyak tiga ton bersih sampai di pabrik dipotong dan berat bersihnya berkurang menjadi dua setengah ton. Dengan kondisi seperti ini toke lah yang menjadi korban utama karna karet hasil petani yang jelek dan juga berimbas pada petani (Dt. Paduko Rajo, 2016).

Harga karet bisa menjadi turun, hal ini dilakukan petani hanya untuk menambah berat karet menjadi lebih berat dan mendapat keuntungan besar. Keadaan seperti ini toke yang menanggung rugi hasil penjualan karet yang dibeli dari petani ketika dijual ke pabrik, orang pabrik melakukan pemotongan berat dan ada juga yang dikembalikan atau tidak laku sehingga toke mengalami kerugian dan berimbas pada petani karet itu sendiri. Alasan lain yang menyebabkan kebangkrutan toke ialah banyak petani yang meminjam uang dan tidak dikembalikan. Tidak hanya menjadi toke, ia juga memiliki kebun karet seluas 1/4 ha. Dengan jumlah yang minim ini, ia membiarkan kebun karetnya tidak diolah, Alasannya jika kebun karetnya diolah orang lain, karna hasilnya tidak memuaskan.

Buruh Karet

Dalam realitas kehidupan sehari-hari petani pemilik dan petani pekerja bersatu dalam satu keluarga. Petani tersebut yang mengusahakan sendiri dalam pengolahan kebun karet tanpa disuruh orang lain dalam melakukan penyadapan karet. Hal ini disebabkan lahan karet yang hanya sedikit

sehingga penyadapan dilakukan oleh anggota keluarga itu sendiri. Mansur yang memiliki kebun karet seluas seperempat hektar, dalam melakukan pengolahan kebun karet dilakukannya sendiri tanpa diupahkan pada orang lain. Karena dengan lahan yang sedikit dan mengupahkan pada orang lain maka tidak akan cukup untuk menghidupi keluarganya (Mansur, 2017).

Salah seorang petani pekerja, Ipan yang mengolah tanaman karet orang lain seluas 1,5 Ha, mengaku pada saat harga karet mahal pada tahun 1998, yang mencapai Rp 6000/kg, dengan bekerja selama enam hari saja mampu berpenghasilan Rp 360.000/ minggu. Tapi setelah harga karet turun drastis (Ipan, 2017). Hanya karetlah pemasukan Ipan sehari-hari tidak ada lagi yang lain.

Untuk lebih jelasnya kita bisa lihat pendapatan dan pengeluaran dari keluarga Ipan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Kondisi Kas Keluarga Ipan Pada Tahun 1998-2000		
No	Pendapatan	Rp.-
1	Per/hari	Rp60.000
2	Per/minggu	Rp360.000
3	Per/bulan	Rp1.440.000
4	Per/tahun	Rp17.280.000
Jumlah		Rp19.140.000
No	Pengeluaran	Rp.-
1	Beras	Rp25.000
2	Belanja dapur	Rp30.000
3	Sabun dan 2 rinso (500)	Rp1.500
4	Garam tiga bungkus kali Rp 400	Rp1.200
5	Minyak tanah enam liter kali Rp 500	Rp3.000
6	Teh dua bungkus kali Rp 600	Rp1.200
7	Gula pasir dua kilogram kali Rp 1500	Rp3.000
8	Pepsodent satu buah	Rp1.000
9	Rokok Comondore 14 bungkus kali Rp 1400	Rp19.600
10	Kopi 0,5 kg	Rp1.000
11	Belanja dua anak	Rp30.000
Jumlah		Rp116.500/minggu Rp446.000/bulan Rp5.592.000/tahun
No	Jumlah Pendapatan–Jumlah Pengeluaran	Jumlah
1	Rp. 360.000 - Rp 116.500	Rp244.000/minggu
2	Rp. 1.440.000- Rp 446.000	Rp994.000/bulan
3	Rp. 17 280.000-Rp 5.592.000	Rp11.668.000/tahun

Sumber: Wawancara dengan Ipan Tanggal 18 Mei 2017 di Jorong Simpang Tiga

Tabel 4. Jumlah Pendapatan –Pengeluaran Kas Keluarga Ipan Per/Tahun

No	Tahun	Jumlah Pendapatan-Pengeluaran	Jumlah
1	2000-2005	Rp. 18.375.000 - 6.075.000	Rp. 12.300.000
2	2005-2010	Rp. 20.158.000 - 9.350.000	Rp. 10.808.000
3	2010-2013	Rp. 15.570.000 - 16.780.000	-Rp. 1.120.000

Sumber. Wawancara dengan Ipan Tanggal 18 Mei 2017 di Jorong Simpang Tigo.

Dari uraian Tabel 3. dan Tabel 4. di atas, terlihat pendapatan yang didapat oleh Ipan jauh lebih besar dari pengeluaran sehari-hari. Setelah dikurangi dengan pengeluaran, ada sisa yaitu Rp 244.000/minggu atau Rp 994.000/ bulan, dan Rp 11.668.000/ tahun. Biaya lain, seperti listrik dan air bersih tidak ada sebab aliran listrik dari PLN belum masuk, dan air bersih juga belum masuk. Dengan adanya sisa uang sehingga dipakai untuk merehab rumahnya yang semula dari kayu menjadi permanen.

Pendidikan

Pendidikan sangat penting artinya bagi kemajuan masyarakat suatu daerah, baik yang menyangkut pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Lancarnya pendidikan tersebut tentu harus ditunjang oleh sarana pendidikan yang memadai. Adanya sarana pendidikan yang baik dan memenuhi standar dapat memunculkan sumber daya manusia yang berpotensi dan sangat berguna sebagai generasi penerus dalam pembangunan suatu wilayah.

Pendidikan juga merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi cara petani dalam mengelola perkebunan karet. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap pendapatan dan hasil produksi karet, juga terhadap kemampuan petani dalam menerapkan informasi baru dalam bidang perkebunan karet dan membantu petani dalam mengambil keputusan serta dalam memecahkan masalah yang dihadapi petani dalam mengelola karet (Malik, 2017).

Pada umumnya masyarakat Nagari Koto Alam pergi keluar daerah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, karena sarana pendidikan di Nagari Koto Alam belum cukup memadai. Petani karet di Nagari Koto Alam memiliki tingkat pendidikan yang beragam (Malik, 2017).

Dalam segi pendidikan ini, Nagari Koto Alam masih jauh tertinggal dibandingkan dengan desa lain yang ada di Kecamatan Pangkalan Koto Baru. Sarana dan prasarana pendidikan masih kurang, di mana belum ada taman kanak-kanak (TK), sekolah lanjutan pertama (SLTP), dan sekolah menengah umum (SMU). Sekolah yang ada hanya tiga sekolah dasar pada

tahun 2002, dari tiga sekolah dasar ini yang dikategorikan baik hanya SD 08 dan SD inpres 23, sedangkan SD 14 keadaannya memperhatikan dari kondisi bangunan fisik sekolah dan tenaga pengajar, dengan jumlah guru hanya tiga orang ditambah kepala sekolah. Dengan perbandingan yang tidak seimbang ini ada kelas yang tidak ada guru yang mengajar sehingga siswa sulit dalam belajar (Martunus, 2017).

Setamat sekolah dasar orang tua banyak menyekolahkan anak mereka keluar daerah seperti Pangkalan Koto Baru, Payakumbuh. Setiap minggu pelajar yang sekolah di luar desa akan pulang pada hari Sabtu. Meski secara umum Nagari Koto Alam tertinggal dari segi pendidikan namun masih ada beberapa orang yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi terutama di Padang dan Pekanbaru.

Dampak perkebunan karet terhadap pendidikan di Nagari Koto Alam banyak dari anak petani karet tidak melanjutkan sekolah ke jenjang selanjutnya karena tidak memiliki biaya yang cukup serta mereka lebih memilih untuk membantu orang tua mengelola perkebunan karet dan ada juga yang pergi merantau untuk memperbaiki ekonomi keluarga (Malik, 2017).

Nagari

Dampak perkebunan karet terhadap Nagari Koto Alam sangat berpengaruh perkembangan pembangunan Nagari Koto Alam, seperti pembangunan jalan ke perkebunan karet milik masyarakat oleh pemerintahan nagari. Pembangunan dilakukan dari biaya yang diperoleh dari pendapatan Nagari Koto Alam (Malik, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh di Nagari Koto Alam, maka didapat bahwa Nagari Koto Alam memiliki jumlah anggaran belanja dan penerimaan nagari tahun 2010 sebesar Rp. 113.626.724,- dengan sumber anggaran yang berasal dari bantuan pemerintah provinsi dan kabupaten sebesar Rp. 102.867.764,- dan PAD sebesar Rp. 10.758.960,- total Rp. 113.626.724,- Ketentuan harga produksi yang ada di Nagari Koto Alam dalam produksi pertanian dan perkebunan pada tahun 2010 (Pemerintah Nagari Koto Alam, 2010a).

KESIMPULAN

Kehadiran perkebunan karet di Koto Alam yang merupakan salah satu komoditi penting, berpengaruh terhadap perubahan pola pekerjaan, yang diikuti dengan peningkatan penghasilan masyarakat. Konsekwensi lain

adalah berpengaruh terhadap pola hidup dan hubungan sosial yang ditandai dengan pergeseran berbagai irama kehidupan, perubahan pola interaksi sosial yang sederhana dan bercorak lokal.

Pengembangan dan pengelolaan perkebunan karet di Nagari Koto Alam mulai berkembang pesat pada 1980. Fenomena yang muncul seiring dengan dibukanya perkebunan karet tersebut adalah terjadinya perubahan lingkungan alam, yaitu semakin mempersempit kawasan hutan. Hal ini berarti juga mempersempit areal cadangan lahan perladangan, yang pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya perubahan luas sumber daya alam yang masyarakat miliki, dan memaksa masyarakat harus menyesuaikan atau mengembangkan teknologi baru untuk eksploitasi sumber daya dan akan memengaruhi aspek sosial budayanya.

Perkebunan karet sebagai bagian dari proses modernisasi dan proses ini tidak hanya menyangkut pola perubahan ekonomi dan teknologi semata, namun berdampak pada perubahan kehidupan masyarakat Nagari Koto Alam. Salah satu akibat penting dari kehadiran perkebunan karet di Nagari Koto Alam adalah terbentuknya komunitas baru, perubahan dan pertumbuhan cepat dari komunitas baru. Kehadiran perkebunan karet di Nagari Koto Alam juga menciptakan suatu kendala struktural terhadap karakteristik pada masyarakat maju sehingga akan memiliki pekerjaan yang sama, diferensiasi pendapatan, dan meningkatkan mobilitas sosial dalam memenuhi berbagai masalah kebutuhan hidup. Perubahan sosial di satu pihak dapat mengandung arti proses perubahan dan pembaharuan struktur kehidupan sosial masyarakat Nagari Koto Alam.

REFERENSI

- Afrizal. (2017). *Wawancara*. Koto Alam.
- Agustiar. (2017). *Wawancara*. Koto Alam.
- Amsal. (2016). *Wawancara*. Koto Alam.
- Anton. (2016). *Wawancara*. Koto Alam.
- Awan. (2017). *Wawancara*. Koto Alam.
- Barlow, C., & Drabble, J. (1988). Pemerintahan dan Industri Karet yang Muncul di Indonesia dan Malaysia 1900-1940. In A. Booth, W. J. O'Malley, & A. Weidemann (Eds.), *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Buckman, H. (1983). *Petani di Pedesaan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Darjanto. (1979). *Beberapa Catatan Tentang Sejarah Karet Alam, Menara Perkebunan*.
- Departemen Pertanian Republik Indonesia. (2004). *Pengembangan UPJA*

- Mandiri dan Profesional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Sarana Pertanian.
- Direktorat Jendral Perkebunan. (1984). *Rancangan Rencana Pembangunan Lima Tahun Sub Sektor Perkebunan: Repelita IV Perkebunan Daerah TK I Sumatra Barat*. Padang: Direktorat Jendral Perkebunan.
- Dt. Karayang. (2016). *Wawancara*. Koto Alam.
- Dt. Mangkuto. (2016). *Wawancara*. Koto Alam.
- Dt. Paduko Rajo. (2016). *Wawancara*. Koto Alam.
- Efrianti, N. (2013). *Hubungan antara Toke dengan Petani Gambir di Nagari Koto Alam Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota*. Universitas Negeri Padang.
- Enda. (2016). *Wawancara*. Koto Alam.
- Gertz, C. (1977). *Involusi Pertanian Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Bharatara Karya Aksara.
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah*. (N. Notosusanto, Ed.). Jakarta: UI Press.
- Hadisaputro. (1973). *Usaba Tani Perkebunan*. Jakarta: Gramedia.
- Hasan. (2016). *Wawancara*. Koto Alam.
- Husein. (2016). *Wawancara*. Koto Alam.
- Husodo, S. Y. (2004). *Pertanian Mandiri Pandangan Strategi Para Pakar untuk Kemajuan Pertanian Indonesia*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Icap. (2016). *Wawancara*. Koto Alam.
- Imus. (2016). *Wawancara*. Koto Alam.
- Indrawati. (2017). *Wawancara*. Koto Alam.
- Inun. (2016). *Wawancara*. Koto Alam.
- Ipad. (2016). *Wawancara*. Koto Alam.
- Ipan. (2017). *Wawancara*. Koto Alam.
- Izal. (2017). *Wawancara*. Koto Alam.
- Lindayanti. (1993). *Perkebunan Karet Rakyat di Jambi Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda, (1906-1940)*. Universitas Indonesia.
- Lindayanti, L. (1994). Perkebunan Karet Rakyat di Jambi 1920-1928: Aspek Sosial-Ekonomi. *Jurnal Sejarah*, 5, 34–44. Retrieved from <https://drive.google.com/file/d/0B8TJzJYaQA66SWN3bVZCcFZ1eTg/view>
- Mahir. (2016). *Wawancara*. Koto Alam.
- Makeham. (1999). *Pengetahuan Usaba Tani Perkebunan*. Jakarta: Gramedia.
- Malik, A. (2017). *Wawancara*. Koto Alam.
- Mansur. (2017). *Wawancara*. Koto Alam.
- Martunus, N. (2017). *Wawancara*. Koto Alam.
- Mosher. (1987). *Ilmu Usaba Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Perkebunan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Mubyarto, & Dewanta, A. S. (1991). *Karet: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Naim, M. (1968). *Mengenal Hukum Tanah dan Tanah Waris di Minangkabau*. Padang: Center for Minangkabau Studies.
- Navis, A. (1994). *Alam Takambang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- Nedi. (2017). *Wawancara*. Koto Alam.
- Pemerintah Nagari Koto Alam. (2002). *Daftar Isian Data Potensi dan Profil Nagari Koto Alam*. Koto Alam.
- Pemerintah Nagari Koto Alam. (2010a). *Laporan Anggaran Pendapatan dan Pengeluaran Nagari Koto Alam (LAPPN) Tahun 2010*. Koto Alam.
- Pemerintah Nagari Koto Alam. (2010b). *Profil Nagari Koto Alam, Statistik Perkebunan di Nagari Koto Alam Tahun 2010*. Koto Alam: Pemerintah Nagari Koto Alam.
- Pranoto, S. W. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwanto, B. (1997). Migrasi dan Kesempatan Kerja: Persoalan Tenaga Kerja dalam Perkebunan Karet Rakyat di Sumatra Bagian Selatan pada akhir Kolonial. In *Kongres Nasional Sejarah 1996 Sub Tema Dinamika Sosial- Ekonomi III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Rahardjo, D. (1984). *Transformasi Pertanian Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. Jakarta: UI Press.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.
- Sawir. (2017). *Wawancara*. Koto Alam.
- Setyamadjaja, D. (1982). *Karet Budidaya dan Pengolahan*. Jakarta: Yasaguna.
- Sjamsudin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sofiarni. (1997). *Perkebunan Karet Orang Pandai Sikek di Lubuk Minturun 1915-1942*. Universitas Andalas.
- UPTD. (2013). *Pertanian Tanaman Pangan, Holtikura dan Perkebunan Kecamatan Pangkalan (Pangkalan Koto Baru Dalam Angka)*. Pangkalan Koto Baru.
- Wolf, E. R. (1985). *Petani: Suatu Tanjauan Antropologis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yasmen, A. (2017). *Wawancara*. Koto Alam.
- Zed, M., Utama, E., & Chaniago, H. (1995). *Sumatera Barat di Panggung Sejarah, 1945-1995*. Padang: Panitia Peringatan 50 Tahun RI.